

Analisis Risiko Produksi dan Pendapatan Usahatani Ubi Jalar di Kabupaten Kuningan

Analysis of Production Risk and Income of Sweet Potato Farming in Kuningan Regency

Rio Fauzi Saeful Millah*, Dini Rochdiani, Sara Ratna Qianti

Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
*Email: rio22004@mail.unpad.ac.id
(Diterima 16-08-2024; Disetujui 24-10-2024)

ABSTRAK

Ubi jalar merupakan komoditas pertanian yang sangat penting dan berperan dalam menjamin ketahanan pangan serta meningkatkan pendapatan petani. Namun, banyak petani di wilayah ini masih mengalami kesulitan dalam memaksimalkan produksi dan pendapatan mereka, di samping menghadapi berbagai risiko yang dapat mempengaruhi hasil pertanian mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat risiko yang dihadapi petani dalam usaha budidaya ubi jalar, baik dari segi produksi maupun pendapatan, serta untuk mengidentifikasi upaya mitigasi yang dilakukan oleh petani dalam mengurangi risiko tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 100 responden petani ubi jalar di Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan, yang dipilih melalui teknik *proportional random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi ubi jalar oleh petani adalah 9.472,50 kg per 0,43 hektar, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp7.888.653,56 per 0,43 hektar per musim tanam. Analisis risiko produksi mengungkap koefisien variasi sebesar 1,00, dengan batas bawah produksi mencapai Rp -9.548,91 kg. Sementara itu, koefisien variasi pendapatan tercatat sebesar 0,93, dengan batas bawah pendapatan sebesar Rp -6.632.997,55 per 0,43. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa risiko yang dihadapi petani ubi jalar di Kabupaten Kuningan tergolong tinggi, baik dari segi produksi maupun pendapatan.

Kata Kunci : Pendapatan, Produksi, Risiko, Ubi Jalar, Usahatani

ABSTRACT

Sweet potatoes are a very important agricultural commodity and play a role in ensuring food security and increasing farmers' income. However, many farmers in the region still face difficulties in maximizing their production and income, in addition to facing various risks that can affect their agricultural yields. This study aims to assess the level of risk faced by farmers in the sweet potato cultivation business, both in terms of production and income, as well as to identify mitigation efforts carried out by farmers in reducing these risks. This study uses a quantitative descriptive method involving 100 respondents from sweet potato farmers in Cilimus District, Kuningan Regency, which were selected through a proportional random sampling technique. The results showed that the average sweet potato production by farmers was 9,472.50 kg per 0.43 hectares, with an average income of Rp7,888,653.56 per 0.43 hectares per planting season. Production risk analysis revealed a coefficient of variation of 1.00, with the lower limit of production reaching Rp -9,548.91 kg. Meanwhile, the coefficient of variation in revenue was recorded at 0.93, with the lower limit of income of Rp -6,632,997.55 per 0.43. From these results, it is known that the risks faced by sweet potato farmers in Kuningan Regency are relatively high, both in terms of production and income.

Keywords: Income, Production, Risk, Sweet Potato, Farming

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan fokus utama pada sektor pertanian, memiliki kekayaan sumber daya hayati yang melimpah dan potensi besar untuk pengembangan sektor pertanian. Salah satu komoditas yang menonjol adalah ubi jalar (*Ipomoea batatas L.*), juga dikenal sebagai ketela rambat, yang memiliki peran penting dalam sektor pangan dan pertanian. Ubi jalar tidak hanya mendukung ketahanan pangan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani dan diversifikasi produk pertanian (Haris dkk., 2018).

Sebagai sumber energi karbohidrat, ubi jalar memiliki peran penting dalam menyediakan alternatif makanan selain nasi. Selain itu, ubi jalar dapat digunakan sebagai pakan ternak dan bahan baku

industri. Ubi jalar menjadi komoditas penting karena beberapa alasan: pertama, setelah padi, jagung, dan ubi kayu, ubi jalar adalah sumber karbohidrat utama; kedua, produktivitas ubi jalar lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman pangan dan palawija lainnya; ketiga, ubi jalar memiliki potensi diversifikasi produk yang luas; keempat, permintaan pasar untuk ubi jalar terus meningkat, baik di tingkat lokal, regional, hingga ekspor; dan kelima, kandungan nutrisinya beragam dan tidak ditemukan pada tanaman pangan lainnya (Suharyon & Edi, 2020).

Meskipun permintaan ubi jalar cukup tinggi untuk berbagai keperluan, baik konsumsi domestik, industri pengolahan, pakan ternak, maupun ekspor, produksi ubi jalar masih berfluktuasi dan cenderung menurun dalam beberapa tahun terakhir. Produksi ubi jalar belum mencapai titik optimal, sehingga mempengaruhi pemenuhan kebutuhan ubi jalar, terutama dalam rangka memenuhi permintaan pasar domestik dan internasional. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023, menunjukkan bahwa produksi ubi jalar nasional selama periode 2019-2023 cenderung menurun dengan rata-rata pertumbuhan negatif sebesar 1,15% per tahun.

Kementerian Pertanian (2023), menyebutkan bahwa total produksi ubi jalar nasional pada tahun 2023 mencapai 1.430.341 ton, dimana Provinsi Jawa Barat menyumbang 27,06% dari produksi nasional, menjadikannya provinsi dengan kontribusi terbesar. Namun, produktivitas ubi jalar di Provinsi Jawa Barat masih belum mencapai potensi optimalnya. Selama periode 2013-2022, luas areal panen dan tingkat produksi ubi jalar di Provinsi Jawa Barat menunjukkan tren menurun dengan masing-masing penurunan sebesar 4,34% dan 4,88% per tahun.

Kabupaten Kuningan, salah satu sentra utama produksi ubi jalar di Jawa Barat, tetapi tren penurunan produksi juga terlihat. Selama periode 2014-2023, luas panen ubi jalar di Kabupaten Kuningan mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun rata-rata sebesar 2,07% per tahun, yang berdampak pada penurunan produksi rata-rata sebesar 3,65% per tahun. (BPS Kuningan, 2024).

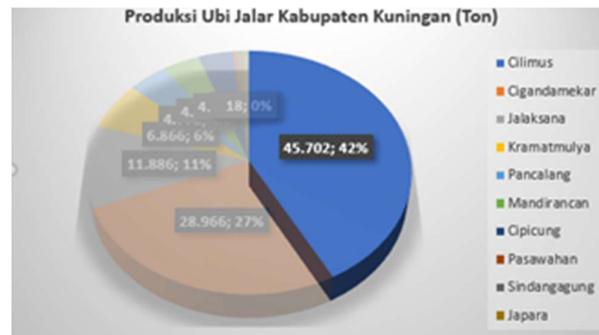
Produksi ubi jalar di Kabupaten Kuningan menghadapi sejumlah tantangan yang mempengaruhi hasil panen dan pendapatan petani. Salah satu masalah utama yang sering dihadapi adalah serangan hama penyakit, yang dapat menurunkan jumlah serta kualitas hasil panen jika tidak segera ditangani (Kangile dkk, 2020). Selain itu, kondisi iklim dan cuaca yang tidak stabil juga memainkan peran penting, terutama ketika petani tidak sepenuhnya memahami dan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Tantangan lainnya meliputi penggunaan bibit unggul yang masih rendah, sifat musiman dari produksi, serta perubahan penggunaan lahan, yang semuanya berkontribusi pada tren penurunan produksi di Kabupaten Kuningan. Di sisi lain, faktor ekonomi juga menjadi perhatian utama, di mana pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh selisih antara penerimaan dari hasil panen dan biaya produksi. Jika biaya produksi melebihi penerimaan, petani bisa mengalami kerugian, menambah beban yang harus mereka tanggung.

Oleh karena itu, analisis risiko produksi dan pendapatan usahatani ubi jalar menjadi penting untuk memahami tantangan yang dihadapi petani dalam mempertahankan keberlanjutan usahatani. Untuk menghadapi ketidakstabilan produksi, risiko yang muncul perlu diidentifikasi dan dikelola dengan baik agar petani ubi jalar dapat mencapai keuntungan dan kesejahteraan jangka panjang. Keberlanjutan usahatani ubi jalar tidak hanya penting untuk menjaga ketahanan pangan, tetapi juga sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2023), metode deskriptif kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan berbagai risiko, dalam penelitian ini risiko yang terkait dengan usahatani ubi jalar di Kabupaten Kuningan. Pendekatan ini menggunakan data yang diperoleh dari wawancara dengan responden mengenai biaya produksi, teknik budidaya, serta proses panen dan pasca panen. Melalui analisis ini, dapat diketahui berbagai aspek dalam keberhasilan usahatani ubi jalar dapat diungkap secara mendetail, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi oleh petani.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kuningan yang merupakan penghasil komoditas ubi jalar terbesar di Jawa Barat. Pengambilan sampel tempat penelitian dilakukan secara bertahap. Tahap pertama menentukan kecamatan di Kabupaten Kuningan yang merupakan sentra produksi ubi jalar dan terdapat 14 Kecamatan. Kemudian dipilih satu Kecamatan dengan kriteria penghasil ubi jalar tertinggi di Kabupaten Kuningan yaitu Kecamatan Cilimus.



Gambar 1. Produksi Ubi Jalar di Kabupaten Kuningan Berdasarkan Kecamatan

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling* dengan pendekatan *proportional random sampling*. Teknik *probability sampling* memastikan setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Pendekatan *proportional random sampling* diterapkan ketika populasi memiliki variasi dan struktur yang tidak seragam secara proporsional (Sugiyono, 2023).

Populasi yang diambil adalah semua petani yang terlibat dalam usahatani ubi jalar di Kecamatan Cilimus, yang berjumlah 5.832 petani. Untuk menentukan ukuran sampel, digunakan formulasi *slovin* dengan memperhitungkan jumlah populasi, batas toleransi, atau tingkat kepercayaan. Penelitian ini, tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 10%. Maka, jumlah sampel yang diperoleh adalah 100 orang setelah pembulatan. Sampel sebesar 100 diambil dari setiap desa di Kecamatan Cilimus yang berjumlah 13 Desa. Besarnya sampel dalam setiap strata dapat dihitung menggunakan metode *proporsional random sampling*.

Penelitian ini menggabungkan penggunaan data primer dan sekunder, di mana data primer dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui observasi dan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari studi literatur dan berbagai sumber data relevan lainnya. Penelitian ini fokus pada analisis pendapatan dan risiko produksi selama satu musim budidaya ubi jalar dengan menggunakan beberapa rumus berikut:

Total biaya usahatani ubi jalar selama satu musim tanam dihitung berdasarkan (Soekartawi, 2002), dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya selama satu periode (*Total Cost*).

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*).

TVC = Total Biaya Variabel (*Total Variable Cost*).

Menurut Sativa et al. (2020), Total Penerimaan / *Total Revenue* (TR), Untuk mengetahui total penerimaan usahatani ubi jalar selama satu musim tanam, digunakan rumus berikut:

$$TR = TP \times HP$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue*.

TP = *Total Product*.

HP = Harga Produk.

Pendapatan yang diperoleh usahatani ubi jalar selama satu musim tanam, menurut Soekartawi (2002), dihitung dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- π = Pendapatan Usaha
- TR = *Total Revenue*.
- TC = *Total Cost*.

Untuk menilai kelayakan usahatani ubi jalar, Soekartawi (2002), mengusulkan rasio R/C dengan rumus:

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Biaya}}$$

Keterangan:

- R = *Revenue*
- C = *Cost*.

Kriteria yang digunakan adalah:

Jika $R/C > 1$, usaha menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Jika $R/C = 1$, usaha tidak menguntungkan juga namun tidak rugi (impas).

Jika $R/C < 1$, usaha mengalami kerugian dan tidak layak diusahakan.

Simpangan baku (*Standar Deviasi*), sebagai ukuran risiko produksi dan pendapatan, dihitung dengan rumus Hernanto (1996):

$$v = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Keterangan:

- v = Standar deviasi atau simpangan baku
- X_i = Data produksi atau pendapatan
- \bar{X} = Rata-rata data produksi atau pendapatan
- n = Jumlah sampel

Koefisien variasi (CV), yang digunakan untuk menganalisis risiko, dirumuskan sebagai berikut Hernanto (1996):

$$CV = \frac{v}{\bar{X}}$$

Keterangan:

- CV = Koefisien variasi
- v = Standar deviasi/simpangan baku
- \bar{X} = Nilai rata-rata

Kriteria penilaian adalah:

Jika $CV > 0,5$ $CV > 0,5$ $CV > 0,5$, risiko usaha tani meningkat

Jika $CV < 0,5$ $CV < 0,5$ $CV < 0,5$, petani cenderung mendapatkan keuntungan atau impas

Rumus untuk memperkirakan risiko terendah atau batas bawah (L) terkait pendapatan dan produksi dalam usahatani ubi jalar adalah:

$$L = \bar{X} - 2v$$

Keterangan:

- L = Batas bawah
- \bar{X} = Rata-rata produksi atau keuntungan
- V = Simpangan baku

Hernanto (1996), menyatakan bahwa:

Jika Koefisien Variasi $< 0,5$ atau Batas Bawah > 0 , petani cenderung mendapatkan keuntungan.

Jika Koefisien Variasi $> 0,5$ dan Batas Bawah < 0 , risiko kerugian meningkat.

Jika Koefisien Variasi = 0 dan Batas Bawah = 0, petani akan impas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Risiko Produksi Usahatani Ubi Jalar di Kabupaten Kuningan

Usahatani ubi jalar di Kabupaten Kuningan adalah upaya membudidayakan dan memproduksi ubi jalar dengan tujuan memperoleh keuntungan dari penjualan panen. Upaya untuk menjalankan usahatani ubi jalar, petani membutuhkan dana dan alat produksi sebagai elemen penunjang. Biaya yang diperlukan dibagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya konstan dan tidak dipengaruhi oleh skala produksi dalam jangka pendek, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya berubah sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan (Rasmikayati et al., 2017).

Proses produksi ubi jalar mencakup penggunaan sumber daya seperti benih, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja untuk mencapai hasil yang diharapkan. Kegiatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bisa dikendalikan, seperti input produksi, dan faktor yang tidak dapat dikendalikan, seperti kondisi cuaca dan iklim. Faktor-faktor tersebut menyebabkan ketidakpastian dalam hasil yang diperoleh.

Ketidakpastian ini, dikenal sebagai risiko produksi, berkaitan erat dengan hasil yang diperoleh petani, menunjukkan seberapa jauh produksi aktual menyimpang dari rata-rata yang diharapkan. Dengan mempertimbangkan banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi produksi, penting untuk mengukur besarnya risiko ini. Menurut (Soekartawi, 2002), risiko produksi dalam pertanian terjadi karena ketergantungan yang tinggi pada kondisi alam, yang menyebabkan variasi dalam hasil produksi dan pendapatan petani.

Perubahan iklim yang tidak menentu dapat memengaruhi keberhasilan produksi ubi jalar, yang mengakibatkan fluktuasi jumlah hasil panen dan pendapatan petani. Ketidakpastian ini menekankan pentingnya manajemen risiko untuk mengurangi dampak negatif. Strategi manajemen risiko dapat meliputi diversifikasi tanaman, penggunaan teknologi pertanian yang lebih adaptif, dan asuransi pertanian untuk membantu petani menghadapi ketidakpastian alam. Rata-rata biaya produksi, penerimaan dan pendapatan, serta analisis risiko produksi usahatani ubi jalar di Kabupaten Kuningan dapat dirinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Ubi Jalar di Kabupaten Kuningan Per 0,43 Ha

| No | Uraian | Rp/Produksi |
|-----------|---|-------------|
| A. | Beban Biaya Produksi | |
| 1. | Biaya Tetap | |
| | Biaya Penyusutan Alat | |
| | a) Cangkul | 139.352,00 |
| | b) Sabit | 37.147,50 |
| | c) Garpu Tanah | 6.871,33 |
| | d) Golok | 8.900,67 |
| | e) Kored | 2.090,00 |
| | f) Linggis | 4.528,00 |
| | g) Semprotan | 75.980,00 |
| | h) Ember | 20.088,33 |
| | i) Pisau Kecil | 11.816,67 |
| | Biaya Penyusutan Pajak Bumi Bangunan dan Bunga Modal Tetap | |
| | a) Besar PBB per produksi | 231.694,75 |
| | b) Bunga Modal Tetap | 16.154,05 |
| 2. | Biaya Variabel | |
| | Biaya Sarana Produksi | |
| | a) Bibit | 139.352,00 |
| | b) Pupuk | 37.147,50 |
| | c) Kapur | 6.871,33 |

| | | |
|-----------|-----------------------------------|----------------------|
| | d) Pestisida | 8.900,67 |
| | e) Sewa Traktor | 4.528,00 |
| | f) Bensin | 75.980,00 |
| | Biaya Tenaga Kerja | |
| | a) Pengolahan Tanah | 1.884.000,00 |
| | b) Menanam | 541.800,00 |
| | c) Penyiangan | 1.201.000,00 |
| | d) Pengurugan | 1.982.000,00 |
| | e) Penyemprotan | 54.600,00 |
| | f) Pemanenan | 1.692.200,00 |
| | Biaya Bunga Modal Variabel | |
| | a) Bunga Modal Variabel | 450.859,89 |
| 3 | Biaya Bunga Modal Variabel | |
| | a) Biaya Tetap | 554.622,30 |
| | b) Biaya Variabel | 15.479.522,89 |
| | Total Biaya | 16.034.145,19 |
| B. | Penerimaan | |
| | a) Harga | 2.525,50 |
| | b) Produksi (Kg) | 9.472,50 |
| | Total Penerimaan | 23.922.798,75 |
| C. | Pendapatan | 7.888.653,56 |
| D. | RC ratio | 1,49 |

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Analisis biaya produksi usahatani ubi jalar di Kabupaten Kuningan mengungkapkan distribusi pengeluaran yang cukup beragam antara biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang mencapai Rp 554.622,30 mencakup penyusutan alat pertanian seperti cangkul, sabit, dan peralatan lainnya, serta biaya penyusutan untuk Pajak Bumi dan Bangunan dan bunga modal tetap. Biaya variabel yang jauh lebih besar, yaitu Rp 15.479.522,89, meliputi biaya sarana produksi seperti bibit, pupuk, pestisida, serta biaya tenaga kerja untuk berbagai kegiatan mulai dari pengolahan tanah hingga pemanenan, termasuk bunga modal variabel. Pengeluaran terbesar dalam komponen biaya ini adalah tenaga kerja, yang mencerminkan pentingnya peran tenaga kerja dalam budidaya ubi jalar. Kondisi ini menggambarkan bahwa usahatani ubi jalar di Kabupaten Kuningan sangat bergantung pada efisiensi tenaga kerja untuk mencapai hasil produksi yang optimal.

Keadaan di lapangan, petani menghadapi tantangan dalam mengelola biaya tenaga kerja yang cukup besar ini. Ketersediaan tenaga kerja yang terampil dan upah yang kompetitif menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Dengan total biaya produksi mencapai Rp 16.034.145,19 dan penerimaan sebesar Rp 23.922.798,75, pendapatan bersih yang diperoleh adalah Rp 7.888.653,56. RC ratio sebesar 1,49 menunjukkan bahwa usahatani ini cukup menguntungkan dan layak untuk diusahakan, meskipun dengan tingkat risiko yang signifikan. Petani perlu fokus pada pengelolaan biaya tenaga kerja dengan baik, misalnya melalui mekanisasi atau optimalisasi jadwal kerja, untuk meningkatkan efisiensi produksi. Langkah-langkah ini akan membantu mengurangi risiko biaya berlebih dan memastikan bahwa usahatani ubi jalar tetap menguntungkan di tengah tantangan yang ada.

Tabel 2. Analisis Risiko Produksi Usahatani Ubi Jalar di Kabupaten Kuningan Per 0,43 Ha

| No | Uraian | Produksi (Kg) | Pendapatan (Rp) |
|----|-----------------------|---------------|-----------------|
| 1. | Rata-rata | 9.472,50 | 7.789.104,81 |
| 2. | Standar Deviasi | 9.510,70 | 7.211.051,18 |
| 3. | Koevisien Variasi | 1,00 | 0,93 |
| 4. | Nilai Batas Bawah (L) | -9.548,91 | -6.632.997,55 |

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Tabel 2. Menunjukkan hasil analisis risiko produksi dan pendapatan usahatani ubi jalar di Kabupaten yang memberikan wawasan penting terkait tingkat ketidakpastian yang dihadapi petani dalam proses produksi. Dengan rata-rata produksi sebesar 9.472,50 kg per 0,41 hektar dan pendapatan rata-rata Rp7.789.104,81, data ini mencerminkan gambaran umum produktivitas usahatani ubi jalar di wilayah tersebut. Angka rata-rata ini menjadi tolok ukur bagi petani untuk mengevaluasi kinerja

produksi dan pendapatan dalam periode tertentu. Namun, nilai standar deviasi yang tinggi, yaitu 9.510,70 untuk produksi dan Rp7.211.051,18 untuk pendapatan, mengindikasikan adanya variasi yang signifikan antar responden. Variasi ini bisa disebabkan oleh perbedaan teknik budidaya, kualitas tanah, tingkat akses terhadap teknologi pertanian, dan faktor-faktor eksternal seperti cuaca.

Tingginya koefisien variasi (CV) sebesar 1,00 untuk produksi dan 0,93 untuk pendapatan menggarisbawahi tingkat risiko yang dihadapi petani. CV yang tinggi menandakan bahwa variasi hasil relatif terhadap rata-rata sangat besar, menunjukkan ketidakstabilan yang tinggi dalam produksi dan pendapatan. Hal ini berarti petani menghadapi risiko yang signifikan, di mana hasil panen dan pendapatan mereka dapat sangat bervariasi dari satu musim ke musim lainnya atau bahkan dari satu lahan ke lahan lainnya. Dengan nilai batas bawah (L) produksi dan pendapatan yang negatif, ada indikasi bahwa risiko kerugian cukup besar. Kondisi ini mengharuskan petani untuk lebih waspada dan mendorong perlunya upaya mitigasi risiko.

Untuk menghadapi tantangan ini, strategi manajemen risiko yang komprehensif diperlukan. Petani di Kabupaten Kuningan dapat mempertimbangkan diversifikasi varietas ubi jalar, penggunaan teknologi yang adaptif, dan pengembangan sistem asuransi pertanian yang dapat mengurangi dampak ketidakpastian produksi. Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait juga krusial, baik dalam bentuk penyediaan akses terhadap sumber daya pertanian yang berkualitas maupun dalam pengembangan kebijakan yang meningkatkan stabilitas dan keberlanjutan usahatani ubi jalar. Kolaborasi antara petani, pemerintah, dan pihak terkait akan membantu mengurangi risiko dan memastikan produksi yang lebih stabil, meningkatkan kesejahteraan petani, serta mendukung ketahanan pangan lokal.

Upaya Penanganan Risiko

Usahatani ubi jalar di Kabupaten Kuningan menghadapi berbagai risiko yang dapat mempengaruhi hasil produksi dan pendapatan petani. Berdasarkan hasil analisis risiko, diketahui bahwa usahatani ubi jalar memiliki nilai koefisien variasi (CV) yang mencapai 1,00 untuk produksi dan 0,93 untuk pendapatan, hal ini menunjukkan adanya ketidakstabilan yang signifikan dalam hasil panen dan pendapatan petani. Hal ini mengindikasikan bahwa petani menghadapi risiko yang cukup tinggi, di mana hasil produksi dan pendapatan mereka dapat sangat bervariasi dari satu musim ke musim lainnya atau antar lahan. Berdasarkan pertimbangan kondisi tersebut, petani di Kabupaten Kuningan telah mengadopsi berbagai upaya untuk mengelola risiko yang dihadapi. Berikut adalah upaya penanganan risiko produksi dan pendapatan usahatani ubi jalar dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Upaya Penanganan Risiko Produksi dan Pendapatan Usahatani Ubi Jalar di Kabupaten Kuningan

| Jenis Risiko | Risiko | Upaya Penanganan |
|-------------------|--|--|
| Risiko Produksi | Pengaruh cuaca dan iklim | <ul style="list-style-type: none"> - Memantau kondisi cuaca secara rutin dan memilih waktu tanam yang sesuai. - Menggunakan varietas ubi jalar yang lebih tahan terhadap kondisi lingkungan ekstrem. |
| | Serangan hama dan penyakit | <ul style="list-style-type: none"> - Menerapkan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu dengan cara mekanik, kimia, dan biologis. - Penggunaan pestisida secara bijak dan tepat waktu. |
| | Kesalahan dalam budidaya | <ul style="list-style-type: none"> - Menerapkan prosedur kerja yang baik dan tepat dalam setiap tahapan produksi. - Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani melalui pelatihan dan bimbingan teknis. |
| | Ketersediaan sarana produksi yang terbatas | <ul style="list-style-type: none"> - Mencari sumber input alternatif seperti pupuk organik dan pestisida nabati. - Mengoptimalkan penggunaan input produksi yang tersedia dengan bijak dan efisien. |
| Risiko Pendapatan | Perubahan harga input | <ul style="list-style-type: none"> - Mencari bahan input produksi yang lebih terjangkau namun tetap berkualitas. - Menggunakan input produksi yang dihasilkan sendiri, seperti pupuk organik. |

| | |
|------------------------|--|
| Fluktuasi harga output | - Menunda waktu panen atau menjual hasil panen secara bertahap untuk mendapatkan harga yang lebih baik. - Diversifikasi produk dengan menanam komoditas hortikultura lain seperti bawang daun dan sawi putih untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis komoditas. |
|------------------------|--|

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Tabel 3. Menunjukkan upaya penanganan yang diterapkan petani dalam mengelola risiko produksi dan pendapatan cukup komprehensif dan adaptif terhadap kondisi lapangan. Misalnya, untuk mengatasi pengaruh cuaca dan iklim yang tidak menentu, petani melakukan pemantauan cuaca dan memilih waktu tanam yang tepat. Selain itu, penggunaan varietas ubi jalar yang lebih tahan terhadap kondisi lingkungan ekstrem juga menjadi langkah penting dalam mengurangi risiko kegagalan panen. Selain itu, penerapan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu membantu meminimalkan kerugian akibat serangan hama dan penyakit. Petani juga semakin menyadari pentingnya mengikuti prosedur kerja yang baik dalam budidaya serta mencari input produksi alternatif yang lebih terjangkau untuk mengurangi biaya produksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis risiko produksi usahatani ubi jalar di Kabupaten Kuningan, dapat disimpulkan bahwa usahatani ini menghadapi tingkat ketidakstabilan yang cukup tinggi, ditandai dengan koefisien variasi sebesar 1,00 untuk produksi dan 0,93 untuk pendapatan. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam hasil panen dan pendapatan petani dari musim ke musim atau antar lahan. Faktor-faktor seperti kondisi cuaca, serangan hama dan penyakit, serta praktik budidaya yang belum optimal berkontribusi terhadap fluktuasi yang terjadi, sehingga dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh petani. Petani ubi jalar telah menerapkan berbagai upaya untuk mengelola risiko ini, termasuk adopsi teknologi pertanian yang lebih adaptif, penggunaan varietas yang tahan terhadap kondisi lingkungan ekstrem, serta optimalisasi penggunaan input produksi. Selain itu, diversifikasi produk dan penerapan pengendalian hama serta penyakit secara terpadu telah membantu mengurangi risiko kegagalan panen dan fluktuasi pendapatan.

Petani pada usahatani ubi jalar di Kabupaten Kuningan menunjukkan bahwa petani memiliki kemampuan untuk mengelola risiko produksi dan pendapatan melalui berbagai upaya yang adaptif dan inovatif. Upaya manajemen risiko yang tepat, seperti diversifikasi tanaman, pengendalian hama dan penyakit yang efektif, serta pengelolaan biaya produksi yang cermat, petani mampu menjaga keberlanjutan usahatani mereka dan meminimalkan dampak negatif dari berbagai risiko yang dihadapi.

Untuk mengurangi risiko dan meningkatkan stabilitas produksi ubi jalar di Kabupaten Kuningan, beberapa saran dapat diberikan:

1. Perlu ada dorongan bagi petani untuk mengadopsi teknologi pertanian modern yang dapat meningkatkan efisiensi produksi serta memperkuat ketahanan tanaman terhadap perubahan cuaca dan serangan hama.
2. Penerapan sistem asuransi pertanian dapat menjadi solusi dalam memberikan perlindungan finansial bagi petani terhadap risiko gagal panen, sehingga mengurangi kekhawatiran terkait ketidakpastian alam.
3. Perlunya peran pemerintah dan lembaga terkait sangat penting dalam menyediakan dukungan berupa pelatihan, akses ke input pertanian berkualitas, serta fasilitas teknologi untuk membantu petani dalam mengelola risiko dengan lebih efektif.
4. Pengembangan pasar yang lebih luas dengan membuat kebijakan yang mendukung akses pasar yang lebih luas dan harga yang lebih stabil untuk produk ubi jalar sangat diperlukan untuk meningkatkan pendapatan petani serta mengurangi ketergantungan pada pasar lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Haris, Sarma, & Falatehan, A. (2018). Analisis Peranan Subsektor Tanaman Pangan Terhadap Perekonomian Jawa Barat. *Journal Of Regional And Rural Development Planning*, 1(3), 231–242.

- Hernanto, F. (1996). *Ilmu Usahatani, Edisi Ke-7*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Kangile, Bakuza, E., Kuboja, & Tairo. (2020). *An Orange Fleshed Sweet Potatoes Processing Trigger Farmers To Use Quality Improved Planting Materials? Empirical Evidence From Selected Regions In Tanzania*. *South African Journal Of Science*, 13(1), 34–44.
- Kementrian Pertanian. (2023). *Penunjang Data Ekonomi Pertanian 2023*. Jakarta : Sekretariat Kementrian Pertanian Ri.
- Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian. (2023). *Statistik Konsumsi Pangan Tahun 2023*. Jakarta : Kementrian Pertanian.
- Rasmikayati, E., Sulistyowati, L., & Saefudin, B. R. (2017). Risiko Produksi Dan Pemasaran Terhadap Pendapatan Petani Mangga: Kelompok Mana Yang Paling Berisiko. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 3(2), 105.
- Sativa, O., Maryam, S., & Juita, F. (2020). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tepung Aren (Studi Kasus Di Desa Kertaharja Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(1), 1–7.
- Soekartawi. (2002). *Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian : Teori Dan Aplikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharyon, & Edi. (2020). Potensi Dan Peluang Pengembangan Komoditas Ubi Jalar Di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 777–785.